



ANALISIS PERANAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA PONGKALAERO, KEC. KABAENA SELATAN

Ninda Faradhila¹, Mohamad Joko Susilo²

^{1,2}Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang baik dan berkelanjutan yang didasarkan pada Tuhan yang Maha Esa. Untuk mencapai kebahagiaan dalam pernikahan ternyata sangat sulit karena banyak permasalahan yang harus dihadapi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan karakteristik peristiwa yang terjadi selama studi, yang akan menghasilkan deskripsi tertulis atau lisan dari informan atau perilaku yang diamati. Hasil penelitian ini adalah Orang Tua bertanggung jawab atas Perkembangan Jiwa dan Pendidikan Anak yang Bercerai, Orang tua memiliki misi untuk melindungi, mencintai, dan merawat anak-anaknya. Sangat penting untuk menjaga hubungan yang baik antara orang tua dan anak, terutama dalam hubungan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab untuk memberikan perhatian.

Kata Kunci: Peranan Orang Tua, Pendidikan Agama Islam, Anak.

ABSTRACT

Marriage is a physical and mental bond between a man and a woman as husband and wife with the aim of forming a good and sustainable family or household based on God Almighty. The general goal of everyone who wants to build a household through the sacred bond of marriage is to achieve physical and mental happiness. However, achieving happiness in marriage turns out to be very difficult because of the many problems that must be faced. This research method uses a qualitative method. Researchers use this qualitative research method because it departs from the title that researchers raise, namely 'Analysis of the Role of Parents in Islamic Religious Education for Children of Divorce Victims in Pongkalaero Village, South Kabaena District.' Qualitative research is a data search process to understand social problems based on in-depth research and obtained from a natural environment (Creswell, 2012). The type of research used in this study is descriptive research with qualitative methods. The purpose of this research is to describe the characteristics of events that occurred during the study, which will result in written or oral descriptions

Informasi Artikel

Diterima: 10-06-2024

Direvisi: 15-08-2024

Diterima: 20-01-2025

Publikasi: 28-02-2025

Copyright © 2025.

Pendidikan dan Agama Islam

Email:

purpendijournal@gmail.com

Print ISSN: XXX-XXX

Online ISSN: XXX-XXX

of informants or observed behaviour. The results of this study are Parents are responsible for the Mental Development and Education of Divorced Children, Parents have a mission to protect, love, and care for their children. It is very important to maintain a good relationship with their children.

Keywords: *The Role of Parents, Islamic Religious Education, Children.*

Corresponding Author:

Ninda Faradhila
Magister Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Indonesia.
Jl. Kaliurang KM 14,5, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
nindafaradila16@gmail.com

Mohamad Joko Susilo
Magister Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Indonesia.
Jl. Kaliurang KM 14,5, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
209131301@uii.ac.id

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan momen berharga dalam perjalanan hidup setiap individu, di mana dua insan dari latar belakang yang berbeda bersatu. Setelah menikah, status kedua belah pihak pun mengalami perubahan yang signifikan. Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan, dinyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan yang secara sah menjadi suami istri, dengan tujuan membangun keluarga yang bahagia dan kekal, berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun, kenyataannya, tidak semua rumah tangga dapat terbentuk sesuai dengan cita-cita yang diharapkan. Terdapat berbagai alasan yang dapat menyebabkan perceraian, baik itu cerai mati, cerai talak, maupun cerai yang ditetapkan oleh keputusan hakim. (Tristato, 2020).

Perceraian bertentangan dengan tujuan pernikahan, yaitu kehidupan bersama hingga maut memisahkan. Namun, kenyataan menunjukkan tidak semua pasangan mampu mewujudkannya karena berbagai faktor. Perceraian merupakan peristiwa yang sangat menyakitkan dan menimbulkan tekanan berat bagi seluruh anggota keluarga (Spremo, 2020). Perpisahan orang tua akibat perceraian dapat mengganggu kesehatan mental anak. Putusnya hubungan suami istri pasca-talak, sebagaimana dijelaskan Alghifari, hanya memutus ikatan suami-istri, bukan hubungan antarmanusia. Namun, hal ini tetap berdampak pada hilangnya interaksi layaknya pasangan suami-istri yang utuh. Situasi ini tentu sangat menyakitkan bagi anak-anak, dan juga salah satu pasangan suami istri.

Perceraian dapat menjadi salah satu efek dari penurunan nilai-nilai normatif dalam masyarakat. Bagi anak-anak, perceraian adalah momen yang sangat pahit dalam hidup dan ini menyulitkan semua anak, karena mereka menginginkan keluarga yang bahagia, harmonis, dan tidak terluka. Hubungan antara orang tua yang baik tentu mempengaruhi perilaku anak baik di rumah maupun di sekolah (Mone, 2019). Mental yang sehat yakni

mampu menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Seseorang yang sedang terganggu kesehatan mentalnya akan merasa terganggu ketentraman hatinya. Adanya abnormalitas mental biasanya disebabkan karena ketidakmampuan diri untuk menerima sesuatu yang terjadi didalam hidup sehingga adanya permasalahan mental pada dirinya. Ada dua jenis perceraian: 1) cerai hidup, yang terjadi ketika suami dan istri berpisah karena tidak bahagia dan diakui secara hukum; dan 2) cerai mati, yang terjadi ketika salah satu pasangan, baik suami maupun istri, meninggal dunia, dan pihak yang ditinggalkan harus hidup sendiri. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab perceraian: kurangnya komitmen, perselingkuhan, konflik, kurang komunikasi dan pertengkaran, faktor ekonomi. Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi meningkat pula peluang dan kesempatan dari suami maupun istri untuk menegakkan hak dan kewajiban di dalam rumah tangga yang berindikasi pada meningkatnya tuntutan perceraian dari masing-masing pihak. Dalam pola asuh orang tua tunggal, ada batasan kemampuan ayah atau ibu untuk menggantikan peran laki-laki atau perempuan lawan jenis dengan mengambil alih proses pengasuhan dan pengasuhan anak.

Ketika sebuah keluarga harus memiliki suasana membesarkan anak sendirian, maka timbul permasalahan dalam interaksi pengasuhan, model pengasuhan, kepribadian pengasuh, karakteristik individu, dan lain-lain, sehingga menyebabkan fluktuasi perkembangan kognitif dan bahasa anak, serta munculnya penyimpangan ditampilkan dalam perilaku sosial dan emosional anak usia dini. Sebuah keluarga pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata, sering kali terdapat keluarga yang tidak memiliki salah satu orang tua. Situasi ini merujuk pada pasangan sebagai orang tua tunggal. Tidak ada seorang pun yang ingin menjadi orang tua tunggal. Keluarga utuh pasti menjadi dambaan setiap orang, namun terkadang takdir berkehendak lain. Pada kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selalu dapat dipertahankan atau dicapai tergantung pada keadaan. Menjadi orang tua tunggal karena perceraian atau kematian pasangan adalah hal biasa di seluruh dunia. termasuk Indonesia.

Rumah tangga yang harmonis sangat dibutuhkan oleh anak-anak karena merupakan satu-satunya tempat dan lingkungan alami yang dapat mendidik anak dengan baik dan benar, baik melalui pendidikan jasmani atau rohani, dan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam jiwa mereka. Dalam situasi perceraian, anak sering kali mengalami perubahan emosional yang signifikan, yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual dan moral mereka. Oleh karena itu, orang tua harus berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama yang konsisten dan penuh kasih sayang. Menurut penelitian, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran agama di rumah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendiskusikan ajaran Islam secara terbuka dan memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Wahyu, 2021).

Orang tua juga perlu berperan sebagai fasilitator dalam pendidikan agama anak-anak mereka. Mereka harus menyediakan sumber daya dan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang agama Islam, seperti mengajak anak ke pengajian atau kelas-kelas agama. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan dapat

meningkatkan pemahaman anak tentang ajaran Islam serta membangun kebiasaan ibadah yang kuat (Surono, 2023). Dengan memberikan dukungan moral dan emosional, orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk mengatasi dampak negatif dari perceraian dan membentuk identitas keagamaan yang positif.

Perceraian adalah berakhirnya hubungan suami istri yang diputuskan oleh hukum atau agama karena tidak ada ketertarikan, kepercayaan, dan kecocokan satu sama lain, yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya sudah pasti sangat terpuak dan membutuhkan kasih sayang dan perlindungan sepenuhnya dari orang tuanya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan yang bercerai dan anak. Informan dalam penelitian ini adalah: pasangan yang bercerai 5 orang, anak dari orang tuanya bercerai 5 orang. Sumber data pada penelitian ini yakni data primer berupa perlakuan yang diberikan orangtua (pasangan yang bercerai), keluarga terhadap anak. Data yang diperoleh dari pasangan yang bercerai serta dari keluarga pasangan yang bercerai, baik melalui pengamatan maupun dari jawaban atas pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti yang diajukan oleh informan, dan data sekunder yang didapat dari berbagai sumber lainnya, yang dianggap mendukung penelitian ini. Seperti data kependudukan, geografi yang mencakup luas dan wilayah penelitian yang diperoleh dari berbagai instansi yang terkait, serta buku-buku, artikel, tesis dan internet yang berhubungan dengan permasalahan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi dan wawancara. Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses analisis data dalam penelitian ini yakni display data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak mendapatkan pendidikan pertama mereka di lingkungan terdekat mereka, keluarga. Setiap orang pasti ingin mempunyai keluarga yang harmonis, yang penuh dengan rasa aman, bahagia, tenang, dan saling menyayangi. Saat ini, permasalahan umum terjadi terutama di lingkungan keluarga, misalnya konflik perkawinan yang berujung pada perceraian dan berdampak negatif terhadap perkembangan pribadi anak. Pasangan yang bercerai sering kali berakhir dengan penderitaan bagi semua pihak yang terlibat, termasuk anak-anak. Peristiwa ini menyebabkan anak-anak tidak merasa dilindungi dan disayangi oleh orang tuanya.

Rasio tingkat perceraian setiap hari semakin meningkat, hal ini bisa diakibatkan dari masalah internal maupun eksternal dari kedua pihak tersebut. Perceraian adalah keputusan yang disepakati bersama demi kebaikan dari kedua pihak, tanpa melihat bahwa yang akan menjadi korban dari sebuah perceraian adalah anak mereka. Kesepakatan yang mereka buat membawa dampak yang sangat fatal bagi kejiwaan anak tersebut. Anak yang terbiasa tinggal bersama orang tuanya tentu akan merasa sangat kehilangan jika keluarganya mengalami perceraian. Namun lain halnya jika Anda tidak memahami arti perceraian, jika Anda tidak memahami arti perceraian.

Biasanya orang tua menyembunyikan apa yang terjadi dalam perceraian tersebut. Masa remaja hingga dewasa merupakan masa yang berbahaya dan dapat mempengaruhi jiwa anak. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya dampak positif atau negatif terhadap anak selama periode ini. Hal ini tergantung pada harapan orang tua akan membawa anaknya kemana-mana. Mereka harus lebih memperhatikan anak dan menunjukkan pengertian.

Faktor-faktor Penyebab Perceraian

Faktor pendukung terjadinya perceraian antara lain pengabaian tanggung jawab dan kewajiban demi kelangsungan hidup keluarga (suami), terutama dalam bidang materi, atau pengabaian dan pengabaian terhadap kewajiban dan tanggung jawab dalam membesarkan, menyayangi, dan mengasuh anak. Faktor perceraian karna ekonomi juga diperkuat dengan hasil wawancara bersama FS (anak)

"Dulu ayah saya bekerja, namun setelah beliau diPHK ayah belum mendapat pekerjaan lagi. Ibu saya penjahit, namun karena pemasukan sebagai penjahit tidak menentu, jadi keuangan dikeluarga kami tidak stabil. Ayah dan ibu sering bertengkar gara-gara hal tersebut."

Selanjutnya pernyataan dari VA :

"Ibu saya sebagai PNS dan ayah saya karyawan tambang, ketika tambang tutup ayah tidak kerja lagi. Kemudian setelah itu ayah saya sangat sensitif dan marah terus mungkin karena kehilangan pekerjaan dan malu terhadap ibu kemudian beliau meninggalkan kami. "

Penjelasan di atas menunjukkan betapa pentingnya ekonomi bagi ketahanan rumah tangga. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga berdampak negatif pada hubungan suami istri, bahkan dapat berujung pada perceraian. Perceraian akibat masalah ekonomi bukanlah hal yang asing lagi. Berbagai faktor dapat menjadi pemicunya, misalnya suami yang malas bekerja sehingga kebutuhan keluarga tidak terpenuhi, atau suami yang belum memiliki pekerjaan tetap sehingga menimbulkan kekhawatiran dan keluhan dari istri. Tidak ada lagi perasaan cinta berujung selingkuh. Perselingkuhan dapat terjadi melalui berbagai cara, misalnya melalui pesan daring dengan pihak ketiga, hubungan seksual, dan pertemuan rahasia (Manna et al., 2021). Perselingkuhan menjadi penyebab utama perceraian, baik yang dilakukan suami maupun istri. Berikut hasil wawancara dengan LM

"Penyebab orang tua saya selingkuh adalah ibu saya selingkuh. Ibu saya berubah, dia tidak mengurus rumah, banyak hal yang dia sembunyi. Selalu keluar rumah berdalih ke rumah temannya padahal bertemu selingkuhannya."

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ayah RH berselingkuh, tindakan yang sangat tercela dan merusak. Perselingkuhan adalah perbuatan yang tak dapat dibenarkan. Konflik antara suami dan istri tidak dapat dihentikan atau diselesaikan dan terus berlanjut. Konflik ini terjadi ketika masing-masing pihak tidak mau mengalah pada pendapat pihak lain, ketika tidak ada keinginan untuk mendengarkan pendapat satu sama lain, dan ketika salah satu pihak tidak lagi mengerti untuk berbicara hanya agar keinginannya didengarkan. Komunikasi merupakan pilar penting dalam kehidupan rumah tangga. Baik hal kecil maupun besar, komunikasi yang lancar sangat dibutuhkan. Keharmonisan hubungan suami istri sangat bergantung pada komunikasi yang baik.

Sebaliknya, kurangnya komunikasi dapat merusak hubungan tersebut. Perselisihan yang terus-menerus dan tak terselesaikan tentang berbagai hal dapat menjadi pemicu perceraian (Wijayanti, 2021). Hal ini diakui oleh DS saat penulis melakukan wawancara

"Orang tua saya seringkali berbeda pendapat. Dari hal-hal kecil sampai besar, seperti menentukan dimana saya sekolah, apakah di SMA atau MAN ataupun menentukan sekolah swasta atau negeri. Dan masih banyak lagi hal-hal berbeda pendapat."

Pernyataan DS menunjukkan bahwa perceraian orang tuanya yang pertama disebabkan oleh perbedaan pendapat yang mengakibatkan buruknya komunikasi, hingga akhirnya berujung pada perpisahan.

Dampak Perceraian

Dampak dari perceraian menunjukkan bahwa perceraian merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan bagi pasangan suami istri dan perceraian merupakan jalan terakhir bagi pasangan suami istri untuk menyelesaikan permasalahannya. Perceraian dalam bentuk apa pun sangat merugikan suatu pasangan dan biasanya mengakibatkan hilangnya seorang anak. Keluarga yang utuh memungkinkan anak merasakan pengalaman menjadi keluarga yang utuh sambil bersenang-senang dan menerima bimbingan, bimbingan, perhatian, dan perhatian, sehingga memudahkan anak dalam memperjuangkan masa depannya. Jika perpisahan orang tua menyebabkan perubahan sikap orang tua, maka ayah atau ibu tidak akan tertarik dengan perkembangan anak dan tidak mementingkan pendidikan anak, serta anak akan mengalami kesulitan dalam pendidikan dan tumbuh kembangnya. Saat anak-anak tumbuh dewasa, mereka mungkin mengembangkan perasaan benci, dendam, dan marah terhadap orang tuanya. Ketika sebuah keluarga berantakan, sikap seorang anak mulai berubah dari patuh, menantang, menjadi memberontak dan kacau. Emosi anak mulai menimbulkan konflik internal, tekanan, kecemasan, dan rasa malu di lingkungannya. Hal ini peneliti temukan dalam rumah tangga Ibu S memiliki seorang anak laki-laki. Hasil wawancara dengan Ibu M, keluarga (nenek) dari anak tersebut mengatakan bahwa

"Sejak orang tuanya belum bercerai, mereka sering bertengkar dan adu mulut. Saling memaki dan berteriak, sejak saat itu anak jarang pulang ke rumah dan nginap di rumah temannya. Setelah orang tuanya cerai, dia sudah berubah jadi anak pembangkang, mulai merokok dan minum minuman keras."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu S, beliau mengaku bahwa sebelum perceraian terjadi anak tidak pernah melakukan kenakalan remaja. Namun, setelah orang tuanya berpisah, anak melakukan Tindakan yang dianggap kenakalan remaja seperti, tampaknya minum alkohol dengan teman-temannya. Kondisi tersebut terjadi karena ia berteman dengan sekelompok anak yang meminum alkohol setiap hari. Anak menghabiskan hampir seluruh waktunya di luar rumah. Pilihannya untuk berjalan-jalan bersama teman-teman memberikan ketenangan daripada harus pulang ke rumah dan menemukan kondisi keluarga yang tidak stabil. Kecewaannya terlalu besar, membuatnya tidak mampu berdamai dengan situasinya, dan dia masih tidak bisa menerima kenyataan yang terjadi di dalam dirinya. Berbeda dengan Ibu E yang memiliki

anak remaja perempuan, ketika setelah bercerai anak jadi lebih tertutup dan pendiam. Seperti yang dikatakan ibu E

“Dulu sebelum bapaknya meninggalkan kami dia anak yang ceria, selalu bergantung pada kami, selalu cerewet dan membicarakan hal apapun ke kami. Tapi setelah kami bercerai dia jadi anak yang berbeda”

Dampak perceraian orang tua pada tingkat emosional anak juga mengganggu hati mereka menderita dan tertekan serta perasaan malu dan bersalah akan menimbulkan konflik batin. Anak-anak sering marah, memberontak, dan sulit diatur karena merasa orang tua mereka yang bercerai tidak layak menjadi panutan. Keluarga yang memiliki orang tua yang bercerai mungkin memiliki perspektif yang lebih positif. Ada pelajaran atau hikmah yang dapat diambil korban perceraian orang tua untuk mendorong mereka untuk menjadi lebih baik. Salah satunya adalah sikap kemandirian, yang bermula dari kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru di mana mereka harus hidup sendirian. Karena mereka belajar menangani masalah mereka sendiri dan mengambil tanggung jawab atas diri mereka sendiri, anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua biasanya menunjukkan sikap yang dewasa. Situasi di mana anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang hancur dapat mengenali keadaan mereka dan menerimanya sebagai awal dari keinginan mereka untuk hidup yang bermakna. Anak-anak harus merasa diterima oleh lingkungannya dan disukai dan diterima oleh diri mereka sendiri dalam hal penerimaan diri sendiri. Hal ini dapat membantu mereka merasa puas dengan kehidupan mereka dan merasa bahagia. Interaksi antara ayah dan ibu dapat berubah karena perceraian orang tua karena dinamika keluarga dapat berubah, seperti hak asuh atau anak tinggal hanya bersama ibu atau ayah, yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan dan penerimaan diri anak.

Sebagian besar orang tua bersaing untuk memperoleh hak asuh anak mereka, yang merupakan hal yang paling diperebutkan dari banyak kasus perceraian di Indonesia. Kedua belah pihak saling menunjukkan kekuatan mereka di hadapan hukum, menunjukkan bahwa masing-masing berkomitmen untuk mendidik dan merawat anak. Banyak di antara mereka yang berasal dari kalangan menengah ke atas memilih untuk menyewa pengacara berpengalaman demi memenangkan hak asuh. Anak-anak harus beradaptasi dengan perubahan di keluarga baru mereka. Tidak semua anak korban perceraian mengalami gangguan tumbuh kembang. Meski banyak anak yang menjadi korban perceraian, namun orang tuanya juga berbuat curang. Beberapa anak menggunakan kehidupan barunya sebagai motivasi untuk bertindak menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini terjadi karena perspektif dan pengalaman yang berbeda yang dirasakan oleh setiap anak yang kedua orang tuanya bercerai.

Masa lalu yang buruk, seperti kehilangan keutuhan keluarga, akan membuat anak lebih tahan dalam menghadapi tantangan di kemudian hari. Dalam situasi apa pun anak-anak yang dapat mengendalikan emosinya dengan cara yang positif, serta mereka yang masih kesulitan dalam hal ini, sering kali dinilai secara berbeda oleh masyarakat. Sementara anak yang mampu mengelola emosinya dipandang baik, anak yang belum dapat melakukannya cenderung dianggap kurang baik. Sebagai akibat dari kondisi kedua orang tuanya, tekanan dan kondisi lingkungan yang dihadapi anak-anak seringkali

membuat mereka merasa berbeda dari orang lain. lain. Sebagai akibatnya, mereka menghadapi diskriminasi dalam lingkungan sosial, yang berdampak pada kesehatan psikologis mereka. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang kehilangan tempat tinggal cenderung sangat peka terhadap pertanyaan yang diajukan oleh orang lain, baik itu teman maupun orang asing. Selain itu, mereka juga sangat menjalin hubungan yang erat dengan pasangan dan teman-teman mereka.

Setelah berpisah, orang tua harus selalu sadar bahwa tidak ada yang berubah pada anaknya. Orang tua yang baik saling mendukung bahkan setelah perceraian. Anak-anak dari keluarga yang kehilangan rumah sangat menghargai hubungan baik dengan teman dan pasangan. Ini karena mereka tidak ingin mengalami kehilangan atau kehancuran lagi jika tidak ada hubungan yang baik. Anak memiliki ingatan yang jelas tentang kehidupan sebelumnya. Mereka akan mengingat bagaimana keluarganya bisa berpisah, meskipun itu terjadi ketika anak masih kecil. Anak tidak lagi mengalami trauma yang disebabkan oleh pemisahan keluarga, tetapi kenangan masa lalunya masih jelas. Peran orang tua sangat krusial dalam membantu anak-anak memperbaiki kondisi psikologis mereka yang mungkin terganggu setelah perceraian. Orang tua perlu menyadari bahwa saat mereka berpisah, itu adalah keputusan yang diambil oleh orang dewasa, bukan perpisahan yang melibatkan keluarga secara keseluruhan, termasuk anak-anak. Walaupun mereka tidak tinggal bersama lagi, tanggung jawab orang tua mereka tetap harus dipenuhi. Kedewasaan dari kedua orang tua yang telah berpisah diperlukan untuk melakukan hal tersebut.

Orang tua perlu menyadari bahwa mereka tentu tidak ingin anak-anak mereka merasakan pengalaman yang sama, yakni perpisahan dari kehidupan rumah tangga mereka di masa depan. Untuk itu, penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian dan kasih sayang setara kepada anak-anak mereka, sama seperti saat mereka masih bersama. Dengan cara ini, anak-anak akan merasakan bahwa meskipun keluarganya telah berpisah, hubungan tetap harmonis dan perpisahan bukanlah sesuatu yang menakutkan. Hal ini dapat membawa dampak positif terhadap kondisi psikologis anak, yang pada gilirannya berpengaruh pada berbagai aspek dalam kehidupan mereka.

Perceraian orang tua dapat meningkatkan kemungkinan anak menjadi nakal dan melakukan tindakan anti sosial. Ini adalah alasan mengapa anak-anak dan remaja yang berasal dari keluarga yang tidak menerima kasih sayang dan perhatian orang tuanya menjadi nakal. Hal ini terlihat pada anak yang merasa bahwa orang tuanya tidak berusaha menyelamatkan perkawinan demi kepentingan anak-anaknya dan yang dengan tulus menyesali perbuatan orang tuanya hingga akhirnya merasa tidak diharapkan darinya. Karena ia merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari anak-anak bersama teman-temannya, ia lebih nyaman berada di jalan bersama mereka daripada di rumah. Faktor pertama penyebab kenakalan remaja pada anak adalah proses keluarga. Keluarga harus memiliki ketenangan, kebahagiaan, keamanan, dan kenyamanan. Segala permasalahan keluarga hendaknya dibicarakan untuk mencapai kesepakatan mufakat.

Tanggung Jawab Orang Tua atas Perkembangan Jiwa dan Pendidikan Anak yang Bercerai

Bicara soal tanggung jawab, semua orang tua yang melahirkan seorang anak, baik setelah bercerai maupun yang masih tergabung dalam keluarga utuh, mempunyai tanggung jawab moral terhadap proses pendidikan dan perkembangan jiwa anak. Karena anak adalah aset yang harus dilindungi semaksimal mungkin. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa setelah perceraian ibu dan ayahnya, sebagian besar anak mengikuti ibunya, dan sebagian besar setelah perceraian neneknya mengambil anak dari orang tuanya untuk dimasukkan ke sekolah dasar di mana penulis melakukan penelitian saat ini. Orang-orang berguna baik di dunia maupun di akhirat, memberikan pelajaran dan pengetahuan yang berguna sehingga anak-anak dapat berkembang secara mandiri. Perkembangan spiritual dan pendidikan anak, terutama anak-anak di Sekolah Dasar dan remaja, sangat dipengaruhi oleh perceraian. Ini dapat menyebabkan anak menjadi rendah diri, nakal, gagal belajar, pendiam dan merasa kehilangan. Walaupun terkadang tidak, kebanyakan kasus berdampak negatif pada perkembangan jiwa anak dan proses pendidikan anak, seperti yang disebutkan di atas.

Anak-anak yang keluarganya bercerai biasanya tinggal bersama ibunya, dan ibu bertanggung jawab atas semua biaya hidup anak-anak karena ayahnya tidak mau tanggung jawab. Anak-anak dari keluarga sempurna memiliki prestasi lebih baik dibandingkan dengan anak dari keluarga yang orang tuanya bercerai. Dampak perceraian orang tua terlihat jelas bahkan pada anak sekolah dasar. Mereka pemalu, pendiam, tidak lagi gembira, dan prestasi akademiknya menurun. Ada beberapa perubahan yang harus dilakukan oleh anak jika mereka terpaksa pindah tempat tinggal karena salah satu orang tua meninggalkan pola asuh mereka. Orang tua berusaha melakukan yang terbaik untuk memberi tahu anak mereka tentang apa yang terjadi pada anak secara alami. Jika peran orang tua tidak berubah setelah perpisahan, kondisi anak akan pulih atau bahkan tidak berubah. Perceraian orang tua dianggap sebagai salah satu penyebab utama gagalnya masa depan seorang anak. Anak bisa saja kehilangan arah masa depannya karena kehilangan kasih sayang orang tuanya. Secara umum, setiap anak menginginkan kesatuan keluarga. Menurut Roshada, perceraian adalah ketidakmampuan membina dan menyempurnakan cinta antara seorang pria dan seorang wanita. Bagi suami, istri, dan anak-anak, perceraian adalah peristiwa yang sedih dan menyakitkan (Rosyada & Mutma'inah, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak sering merasa takut kehilangan sosok ayah atau ibu mereka setelah perceraian. Ketakutan ini berhubungan dengan kehilangan kasih sayang orangtua yang tidak tinggal bersama. Anak-anak dapat mengalami perasaan sedih, kesepian, dan kecewa. Dampak dari perasaan ini terlihat dalam perilaku mereka, seperti bersikap kasar untuk menarik perhatian, menjadi pendiam dan enggan bersosialisasi, memprioritaskan kepentingan pribadi, acuh tak acuh terhadap orang lain, kesulitan dalam menjaga hubungan baik dengan teman, dan sering melamun tentang kemungkinan orangtua mereka kembali bersama.

Perkembangan Prestasi Belajar Anak dari Keluarga Bercerai

Keharmonisan keluarga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan perceraian cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah, terlihat dari kebiasaan mereka yang tidak membuka atau membaca buku pelajaran. Mereka sering kali pasif di kelas dan enggan bertanya saat mengalami kesulitan. Selain tertinggal dalam pelajaran, mereka juga mengalami masalah dalam bersosialisasi akibat perasaan cemas dan rendahnya rasa percaya diri. Meski banyak yang beranggapan bahwa konflik sebelum perceraian berpotensi menimbulkan masalah, dampak tersebut baru terasa setelah perceraian terjadi. Berdasarkan hasil analisis pengamatan, terlihat bahwa anak-anak sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua mereka. Sayangnya, perceraian dapat berpengaruh negatif pada perkembangan anak. Anak-anak yang seharusnya menerima cinta dan pendidikan yang layak sering kali terjebak dalam situasi yang sulit, di mana mereka harus beradaptasi dengan pertengkaran antara ayah dan ibu. Perubahan ini menciptakan ketidakstabilan dalam hidup mereka, sehingga pikiran mereka terganggu dan sulit untuk berkonsentrasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Penelitian menunjukkan bahwa perceraian tidak hanya menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam proses belajar, tetapi juga mengarah pada perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Anak-anak yang menjadi korban perceraian cenderung melakukan pelanggaran aturan, seperti bolos, sering terlambat, dan berperilaku kasar. Lebih parah lagi, beberapa dari mereka bahkan "pindah ke jalan" dan terlibat dalam tindakan yang mengganggu ketertiban umum. Berbagai kecenderungan ini menandakan adanya dampak signifikan dari perceraian terhadap perkembangan psikososial anak serta prestasi belajar mereka.

Peran Orang Tua

Peran adalah jenis perilaku yang diharapkan seseorang dalam keadaan sosial tertentu, dan itu stabil. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar, dan peran mereka dalam keluarga berdampak besar terhadap keberhasilan anak-anak mereka dan kualitas hubungan keluarga. Pada dasarnya anak merasakan rasa aman dan hangat ketika berada di lingkungan keluarga yang serasa pulang ke rumah. Orang tua merupakan pendengar yang baik terhadap anaknya dan dapat mendengarkan keluhan kesahnya mengenai berbagai permasalahan selain tumbuh kembang anak, baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua diharapkan mampu membimbing dan membina anaknya agar tumbuh menjadi generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Hidup masing-masing mencari kehidupan sendiri, terpisah dari keluarga dan anak. Jika anak harus tinggal bersama orang tua atau keluarganya, pola asuh yang diterima anak akan berbeda jika dia tinggal bersama ayah dan ibunya. Dalam kehidupan manusia pada umumnya, komunikasi sangat penting. Ini berlaku terutama bagi anak-anak yang orang tuanya bercerai, karena melalui komunikasi kita dapat melihat bagaimana anak-anak dengan predikat rumah hancur berperilaku di masyarakat. Selain itu, hal itu sejalan dengan gagasan bahwa kepribadian sangat penting untuk kehidupan berbangsa dan bernegara, karena kepribadian sangat melekat pada setiap orang.

Kepribadian sangat penting untuk memahami beberapa aspek. Untuk anak-anak yang orang tuanya mengalami perceraian, perlunya dukungan sangat berpengaruh pada keinginan mereka untuk melakukan aktivitas, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial (Fauziah et al., 2020). Jika mereka terus mengalami tekanan dalam hidup mereka, perubahan dalam diri anak tersebut juga bisa berbeda. Selain itu, anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang tidak aman sering kali menjadi korban perundungan.

Dampak perceraian orang tua terlihat jelas bahkan pada anak usia sekolah dasar. Misalnya anak menjadi lebih pendiam, pemalu, kurang bahagia, dan prestasi akademiknya menurun (Yumarni, 2019). Menurut Sujanto pendidikan seorang anak merupakan tanggung jawab orang tua, sehingga peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan mendorong anaknya menjadi lebih baik. Orang tua berperan penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak dengan cara mendidik dan memberikan bimbingan yang lebih baik (Irfan & Nurfaidah, 2021). Orang tua harus memastikan bahwa anak tidak berubah setelah berpisah. Ketika hak asuh dicabut, anak harus tetap tinggal di tempat dia dilahirkan dan dibesarkan. Karena jika anak meninggalkan tempat tinggalnya selama bertahun-tahun, itu dapat berdampak buruk padanya karena guncangan sosial dan psikologis yang disebabkan oleh perpindahan tempat tinggal, seperti kehilangan teman-teman bermainnya atau suasana baru, yang dapat membuatnya merasa asing di tempat baru. Banyak hal yang berubah setelah perceraian. Dari penuturan Ibu S

"setelah kami bercerai, mantan suami saya lepas tanggung jawab dari anak-anak. Dia tidak pernah memberi nafkah untuk anak kami."

Dari penjelasan diatas ayah anak-anak tidak melaksanakan kewajibannya sebagai seorang ayah. Beliau melepaskan tanggung-jawabnya begitu saja yang membuat anak akhirnya membenci ayahnya tersebut. Akibatnya, mereka melupakan peran mereka sebagai orang tua: memberikan perhatian, kasih sayang, kepercayaan, dan rasa aman kepada anak-anak mereka. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam kelanjutan tumbuh kembang seorang anak. Jika orang tua menjalankan tugasnya dengan baik maka akan berdampak positif bagi anaknya.

Anak-anak yang terlantar dengan mudahnya terjerumus ke dalam masyarakat yang salah, dan orang tua yang mengabaikan anak-anaknya akan menghancurkan mereka. Tujuan dari *Human Relations* adalah kepuasan timbal balik antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, artinya interaksi komunikatif tersebut berlangsung dengan sukses untuk mencapai tujuan. Dalam proses interaksi, komunikasi manusia berusaha untuk saling memahami, merasakan, dan memahami kebutuhan biologis dan psikologis satu sama lain. Hubungan antar manusia dapat terjadi dalam berbagai situasi dan kondisi, serta di berbagai lapangan kehidupan, tetapi tujuannya adalah kepuasan bersama. Sangat penting untuk menjaga hubungan yang baik antara orang tua dan anak, terutama dalam hubungan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab untuk memberikan perhatian. Dari penjelasan penelitian di atas, hubungan anak dengan ayah semakin renggang, kepercayaan anak terhadap kasih sayang dan perhatian pun semakin berkurang. akibat perceraian orang tuanya anak merasa kurang kasih sayang.

KESIMPULAN

Faktor-faktor penyebab perceraian adalah perselingkuhan dan komunikasi yang buruk. Dampak perceraian adalah sebelum perceraian terjadi anak tidak pernah melakukankenakalan remaja. Namun, setelah orang tuanya berpisah, anak melakukan Tindakan yang dianggap kenakalan remaja seperti, tampaknya minum alkohol dengan teman-temannya. Kondisi tersebut terjadi karena ia berteman dengan sekelompok anak yang meminum alkohol setiap hari. Anak menghabiskan hampir seluruh waktunya di luar rumah. Dampak perceraian orang tua pada tingkat emosional anak juga terganggu hati mereka menderita dan tertekan serta perasaan malu dan bersalah akan menimbulkan konflik batin. Anak-anak sering marah, memberontak, dan sulit diatur. Perkembangan spiritual dan pendidikan anak, terutama anak-anak di Sekolah Dasar dan remaja, sangat dipengaruhi oleh perceraian. Ini dapat menyebabkan anak menjadi rendah diri, nakal, gagal belajar, pendiam dan merasa kehilangan. Walaupun terkadang tidak, kebanyakan kasus berdampak negatif pada perkembangan jiwa anak dan proses pendidikan anak, keharmonisan keluarga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan perceraian cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah. Walaupun kedua orang tua tidak tinggal bersama lagi dalam satu rumah mereka harus terus memberikan peran dan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Anak yang kurang kasih sayang dan perhatian bisa terjerumus oleh hal-hal yang kurang baik. Bisa berdampak pada psikolog anak.

SARAN

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, sebaiknya kaji lebih dalam tentang permasalahan yang dijadikan objek penelitian dengan memperbanyak studi literatur, wawancara, serta sumber referensi terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, H., Hastuti, D., & Yuliati, L. N. (2020). Praktik Pengasuhan, Keterlibatan Orang Tua Di Sekolah, Konsep Diri Anak, Dan Kesiapan Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(1), 61–74.
- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Hakim, S. A. (1974). *Hukum Perkawinan. Bandung Elemen*.
- Ihromi, T. O. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
- Irfan, I., & Nurfaidah, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Di Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(2), 47–54.
- Kozier, B. (1995). Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat. *Penerbit Gunung Agung, Jakarta*.
- Kusramadhanty, M., Hastuti, D., & Herawati, T. (2019). Temperamen Dan Praktik Pengasuhan Orang Tua Menentukan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 258–277.
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga Di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 11.
- Mone, H. F. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial

- Dan Prestasi Belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155–163.
- Nugraheni, A. S. C. (2019). Perkawinan Agama Menurut Hukum Keluarga Di Indonesia. *Jurnal Privat Law*, 7(1), 7–12.
- Nurfitri, D., & Waringah, S. (2018). Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal: Studi Kasus Pada Perempuan Pasca Kematian Suami. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(1), 11–24.
- Purnamasari, V., & Wangid, M. N. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Scientific Approach Untuk Membangun Karakter Kepedulian Dan Kedisiplinan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).
- Puspitawati, A., Mauliddina, S., Aliffia, S., Kusumawardani, D. D., & Amalia, R. (2021). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Angka Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(3), 10–17.
- Rosyada, N., & Mutma'inah, S. (2019). *Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 3-5 Tahun Di Yayasan Al Kautsar Sukoharjo*.
- Surono, Y. E. (2023). Peran Orang Tua dalam Membangun Pendidikan Agama Islam yang Berkualitas di Keluarga. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(2), 42–52.
- Spremo, M. (2020). Children and divorce. *Psychiatria Danubina*, 32(Wallerstein 1985)
- Wahyu, S. (2021). *Peran Orang Tua dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Kalangan Remaja Kampung Badak Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues*. UIN Ar-Raniry.
- Widodo, A. (2020). Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowlby (Studi Kasus Terhadap Anak Tenaga Kerja Wanita di Lombok Barat). *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 35–50.
- Wijayanti, U. T. (2021). Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*,